

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Gerakan tajdid pendidikan KH. Ahmad Dahlan baik sebagai pemikir maupun pendidik telah berhasil meningkatkan partisipasi umat Islam Indonesia terhadap pendidikan di Indonesia. KH. Ahmad Dahlan sebagai pemikir dan praktisi pendidikan begitu paham bahwa dunia yang terus berubah harus terus direspon dengan peningkatan kualitas SDM (Arif Giyanto dan Budi Gunawan, 2007: 94).

KH. Ahmad Dahlan begitu peka terhadap setiap gejolak perubahan dengan segala akibatnya. Sebagai pemikir sekaligus pendidik, KH. Ahmad Dahlan ternyata mampu menerjemahkan setiap perubahan itu ke dalam proses pendidikan hingga KH. Ahmad Dahlan mampu berkreasi, berinovasi, dan berpikir kritis untuk mewujudkan pendidikan yang berkemajuan (Hasbullah, 1999: 26).

Namun, kini gerakan pendidikan Muhammadiyah rintisan KH. Ahmad Dahlan ini, ternyata terperangkap dalam sistem organisasi yang sangat birokratis dan perutinan pola pendidikan. Akibatnya, pengelola pendidikan Muhammadiyah dewasa ini merasa cukup puas terhadap apa yang sudah dicapai. Sehingga pendidikan yang menjadi gerakan utama dan prioritas

Muhammadiyah mulai kehilangan daya tarik publik (Mohammad Damami, 2000: vi).

Bagi Muhammadiyah yang menjadikan pendidikan sebagai gerakan utama. Maka, aspek pemikiran dan etos tajdid pendidikan menjadi bekal penting bagi para pendidik dan pengelola pendidikan Muhammadiyah. Diantaranya, bagi pengembangan gagasan keilmuan untuk menjaga keberlangsungan gerakan tajdid pendidikan, sebagai alat evaluasi maupun kreasi dan inovasi baru amal usaha pendidikan Muhammadiyah, serta perancangan kebijakan dan strategi pengembangan pendidikan yang lebih relevan dengan zaman (Asep Purnama Bahtiar, 2004: xvii).

Kiranya, latar belakang berdirinya Muhammadiyah tampak kurang mendapat apresiasi yang serius dari para pengelola pendidikan Muhammadiyah. Padahal, berdirinya Muhammadiyah menjadi etos tajdid pendidikan dan wujud nyata dari pergolakan pemikiran dan dialog intelektual panjang untuk merespon realitas pendidikan umat Islam di awal abad ke-20 yang masih jauh tertinggal (Asep Purnama Bahtiar, 2004: xvii).

Tajdid pendidikan yang digulirkan KH. Ahmad Dahlan pada dasarnya berhadapan langsung dengan problem nyata umat yang menuntut untuk segera memberikan nilai-nilai pendidikan yang fungsional. Karena itu, kalau amal usaha pendidikan Muhammadiyah dibangun tanpa pendidik yang berbekal landasan pemikiran yang tajam, kreasi dan inovasi terkini sebagai

pendidikan yang hanya bersifat rutin, peniruan, dan akan mengalami tradisi pengulangan serta miskin inovasi dan kreasi baru yang dituntut oleh kemajuan pendidikan modern (Asep Purnama Bahtiar, 2004: xviii).

Berbagai permasalahan tersebut tidak cukup diselesaikan dengan perombakan kurikulum, peningkatan kesejahteraan tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan, ataupun dengan pemberian subsidi pada ranah komponen pendidikannya. Untuk itu, perlu keberanian untuk mencari akar permasalahan yang sebenarnya, yaitu belum tersedianya konsep pendidik dan etos tajdid pendidikan dalam Muhammadiyah. Ironis, bila dalam mendidik tanpa dibekali terlebih dahulu dengan teori-teori yang bersifat abstrak, sebagai landasan tentang tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian, untuk melakukan perubahan pendidikan, langkah awal yang harus dilakukan adalah merumuskan konsep dasar pendidik karena pembaharuan pendidikan akan terarah dengan mantap apabila didasarkan pada sebuah konsep yang jelas sebagai landasan dalam melangsungkan pendidikan Muhammadiyah.

Pemikiran semacam ini kiranya memiliki momentum yang tepat bagi lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah sekarang yang sedang mengalami krisis konseptual. Sehingga penulis ingin mengkaji akar gerakan tajdid pendidikan yang pernah dilakukan KH. Ahmad Dahlan sebagai seorang penggerak tajdid pendidikan Muhammadiyah dengan karakteristik inovatif dan kreatif. Penelitian ini akan menggali langsung dari KH. Ahmad Dahlan.

Yaitu tentang konsep dan etos pendidik menurut KH. Ahmad Dahlan

## **B. Rumusan Masalah**

Dari deskripsi latar belakang tersebut dapat ditarik beberapa persoalan inti yang penyusun anggap sebagai pokok rumusan masalah, Yaitu:

- 1 . Bagaimana konsep pendidik menurut KH. Ahmad Dahlan?
- 2 . Bagaimana etos pendidik menurut KH. Ahmad Dahlan?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1 . Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan mencari jawaban kritis dan obyektif terhadap pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang konsep pendidik.
- b. Untuk mengetahui faktor etos yang melandasi kinerja KH. Ahmad Dahlan sebagai pendidik.

### **2 . Kegunaan Penelitian**

Pada penyusunan penelitian ini, peneliti menghendaki akan tercapainya kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

a. Kegunaan Praktis

- 1) Dapat menjadi landasan bagi para pendidik dan pengelola lembaga pendidikan Muhammadiyah dalam pengembangan amal usaha pendidikan Muhammadiyah.
- 2) Dapat menjadi solusi keberhasilan bagi lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah untuk mencetak peserta didik yang sesuai dengan maksud dan tujuan Muhammadiyah.

b. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pendidikan Muhammadiyah dalam upaya melangsungkan gerakan tajdid pendidikan Muhammadiyah sehingga terwujud lembaga pendidikan Muhammadiyah yang berkualitas.

**D. Kajian Pustaka**

Dalam penelitian ini studi pustaka digunakan sebagai landasan berpikir yang tepat dan penguatan proses penyelesaian masalah. Adapun yang dijadikan studi pustaka dalam penelitian ini adalah hasil penelitian berupa skripsi dari penelitian Sumanto, mahasiswa Fakultas Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjudul *Pendidik Menurut KHA. Dahlan* (2001). Dalam penelitian ini Sumanto mengkaji konsep pendidik KH. Ahmad Dahlan yang diambil dari data-data historis yang berhasil dikumpulkannya Sumanto sampai pada

kesimpulan bahwa konsep pendidik menurut KH. Ahmad Dahlan memiliki dua dimensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Yaitu dimensi syarat sebagai pendidik dan dimensi akhlak pendidik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sumanto terletak pada prinsip-prinsip konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini konsep pendidik KH. Ahmad Dahlan akan dikaji dengan menggunakan beberapa instrumen. Yaitu, definisi pendidik, landasan pendidik, orientasi pendidik, tugas-tugas pendidik, peran-peran pendidik, dan kompetensi profesionalisme pendidik. Penelitian ini juga tidak hanya mengkaji tentang konsep pendidik KH. Ahmad Dahlan. Tetapi, juga mengkaji tentang etos pendidik yang digali sebagai upaya untuk mengetahui beberapa faktor etos KH. Ahmad Dahlan sebagai seorang pendidik yang melandasi kiprah KH. Ahmad Dahlan sebagai pendidik yang berhasil menggerakkan tajdid pendidikan hingga terwujud pendidikan Muhammadiyah yang modern.

Skripsi lain yang peneliti jadikan telaah pustaka adalah penelitian Benni Farida Fauziarti, mahasiswi Fakultas Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjudul *Filsafat Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Aksiologi 7 Falsafah K.H. Ahmad Dahlan)* (2009). Dalam skripsi ini Benni Farida Fauziarti berupaya merangkai sebuah konstruksi filsafat pendidikan Muhammadiyah dengan mencoba melakukan penelusuran terhadap kajian historis yang berkaitan erat dengan berbagai pemikiran generasi awal terutama pendirinya yaitu KH. Ahmad

Dahlan sehingga spiritnya tetap abadi dalam pendidikan Muhammadiyah. Maka, jalur penelitian yang dipilih oleh Benni Farida Fauziarti adalah dengan menggunakan telaah aksiologi untuk menganalisis nilai-nilai dalam ajaran KH. Ahmad Dahlan untuk selanjutnya diformulasikan ke dalam konstruksi filsafat pendidikan Muhammadiyah. Benni Farida Fauziarti sampai pada kesimpulan bahwa keberhasilan atau kegagalan sistem pendidikan tidak hanya ditentukan oleh infrastruktur yang ada tetapi juga konsep yang mendasarinya. Maka, nilai-nilai yang dikembangkan oleh KH. Ahmad Dahlan harus tetap dilestarikan untuk meningkatkan kualitas lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Benni Farida Fauziarti adalah terletak pada objek kajiannya. Dalam penelitian Benni Farida Fauziarti adalah penelitian yang berusaha mencari konsep pendidikan Muhammadiyah dan lebih fokus pada dimensi aksiologi filsafat pendidikan Muhammadiyah yang berusaha digali pada tujuh falsafah KH. Ahmad Dahlan. Adapun dalam penelitian ini adalah berobjek pada usaha penggalian konsep dan etos pendidik yang digali dari KH. Ahmad Dahlan sebagai pemikir sekaligus praktisi pendidikan Muhammadiyah sebagai usaha untuk menemukan kembali etos tajdid pendidikan KH. Ahmad Dahlan.

Skripsi lain yang peneliti gunakan adalah penelitian Nandria Yusni, mahasiswi Fakultas Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjudul *Metode Pendidikan*

*Menurut KH. Ahmad Dahlan (2010).* Dalam skripsi ini Nandria Yusni berusaha mengkaji metode pendidikan yang digunakan KH. Ahmad Dahlan dalam proses pembelajarannya dengan pendekatan metode kontekstual pragmatis dan cara berpikir reflektif. Nandria Yusni sampai pada kesimpulan bahwa keberhasilan usaha pendidikan KH. Ahmad Dahlan terletak pada adanya formulasi metode pembelajaran yang selalu ditarik relevansinya dengan fenomena kehidupan nyata masyarakat yang dilangsungkan oleh KH. Ahmad Dahlan dalam proses pembelajarannya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Nandria Yusni terletak pada objek kajian yang dikaji. Nandria Yusni hanya mengkaji pada metode pembelajaran yang diterapkan oleh KH. Ahmad Dahlan dan hal ini merupakan usaha perbaikan pada ranah penyelenggaraan pendidikan Muhammadiyah. Adapun pada skripsi ini merupakan usaha untuk menemukan konsep dan etos pendidik KH. Ahmad Dahlan yang merupakan usaha rekonstruksi pendidikan Muhammadiyah pada ranah filosofis untuk menemukan semangat konsep pendidik dan etos gerakan tajdid pendidikan Muhammadiyah. KH. Ahmad Dahlan tidak mewariskan sistem pendidikan, akan tetapi yang diwariskan KH. Ahmad Dahlan adalah etos pendidikan.

Skripsi lain yang peneliti gunakan sebagai acuan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nanang Dwi Nurhutomo, mahasiswa Fakultas Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah

Yogyakarta yang berjudul *Konsep Tajdid Muhammadiyah dalam*



*Meningkatkan Kualitas Bidang Pendidikan (Studi Implementasi di SMK Muhammadiyah Karangmojo)* (2010). Dalam skripsi ini Nanang Dwi Nurhutomo berusaha untuk mencari solusi guna meningkatkan kualitas pendidikan Muhammadiyah terkhusus di SMK Muhammadiyah Karangmojo. Dalam penelitian ini Nanang Dwi Nurhutomo berusaha memotret konsep tajdid pendidikan Muhammadiyah yang telah dihasilkan oleh para peneliti tentang konsep tajdid pendidikan Muhammadiyah yang mencakup tiga fungsi pendidikan dan mencoba untuk diimplementasikan di SMK Muhammadiyah Karangmojo. Yaitu, *pertama*, fungsi pengembangan kepribadian. *Kedua*, fungsi pengembangan ilmu. *Ketiga*, fungsi pengembangan kemampuan produktif.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti oleh Nanang Dwi Nurhutomo adalah terletak pada objek yang diteliti serta jenis penelitian yang digunakan. Pada penelitian Nanang Dwi Nurhutomo objek penelitian yang dikaji adalah pada implementasi gagasan tajdid pendidikan Muhammadiyah pada ranah kurikulum dan jenis penelitian ini juga merupakan penelitian kualitatif yang bersifat penelitian lapangan yang di dalamnya menggunakan deskripsi sebab, proses, dan akibat dari suatu peristiwa yang berusaha diimplementasikan di SMK Muhammadiyah Karangmojo. Adapun pada penelitian ini adalah merupakan upaya mencari konsep dan etos pendidik yang berusaha digali langsung dari pelaku utama gerakan tajdid pendidikan KH. Ahmad Dahlan dalam upaya menemukan etos

pendidikan yang diwariskan oleh KH. Ahmad Dahlan untuk keberlangsungan gerakan tajdid pendidikan Muhammadiyah.

Oleh karena masih sangat terbatasnya hasil penelitian tentang pandangan KH. Ahmad Dahlan tentang konsep dan etos pendidik yang telah diformulasikan oleh KH. Ahmad Dahlan dalam karya amal nyata beliau sebagai praktisi maupun pemikir pendidikan. Sehingga beliau berhasil mencetak generasi unggulan pengusung visi dan misi persyarikatan Muhammadiyah. Maka, peneliti beriniaistif untuk meneliti secara lebih fokus dalam skripsi ini dengan judul *Konsep dan Etos Pendidik Menurut KH.Ahmad Dahlan*.

## **E. Kerangka Teoritik**

### **1. Konsep Pendidik**

#### **a. Pengertian Konsep**

Konsep dalam bahasa Inggris: *concept*, dan dalam bahasa Latin: *conceptus* dari *concipere* yang berarti memahami, mengambil, menerima, menangkap dan menjinakkan bersama (Lorens Bagus, 1996: 481). Dalam kamus logika karya The Liang Gie (1998) dijelaskan bahwa konsep merupakan buah pikiran umum mengenai suatu himpunan benda-benda atau hal-hal yang biasanya dibedakan dari

Dalam penjelasan lain, konsep dimaknai sebagai suatu ide atau gagasan yang dihasilkan dari persepsi yang memiliki abstraksi atau derajat kekonkretan tertentu (Loren Bagus, 1996: 481). Maka jelas bahwa konsep merupakan suatu aktivitas yang dilakukan akal dalam menangkap suatu hal, sehingga menghasilkan pemikiran-pemikiran atau ide-ide yang logis yang tercipta dari kesadaran akan kesan-kesan, dan pemahaman yang bersifat general dari beberapa data (Komaruddin, 1987: 53).

#### b. Pengertian Pendidik

Dalam UU sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 3, kata “pendidik” (dalam lingkungan sekolah) berarti “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan” (Ikhwanudin, 2010: 17).

#### c. Tugas Pendidik

Ada tiga tugas pokok pendidik menurut Mohammad Uzer Usman (1996: 4) yang harus dilaksanakan sebagai bentuk

- 1) Tugas dalam Bidang Profesi, pendidik dituntut untuk mempunyai keahlian khusus sebagai pendidik yang meliputi mendidik, mengajar, dan melatih.
- 2) Tugas Kemanusiaan, seorang pendidik harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua.
- 3) Tugas dalam Bidang Kemasyarakatan, pendidik mempunyai tugas untuk mencerdaskan masyarakat luas.

#### d. Peran Pendidik dalam Proses Pembelajaran

Seorang pendidik dalam proses pembelajaran menurut Mohammad Uzer Usman (1996: 9) harus dapat berperan sebagai berikut:

- 1) Pendidik Sebagai Demonstrator, seorang guru harus terus meningkatkan kemampuan dan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan.
- 2) Pendidik Sebagai Pengelola Kelas, pendidik bertanggungjawab memelihara lingkungan kelas agar senantiasa menyenangkan.
- 3) Pendidik Sebagai Mediator dan Fasilitator, sebagai mediator pendidik berperan sebagai perantara dalam hubungan antar manusia. Adapun pendidik sebagai fasilitator adalah peran pendidik

dalam menyediakan sumber belajar yang berguna bagi

- 4) Pendidik Sebagai Evaluator, dengan evaluasi pendidik akan dapat mengetahui keberhasilan pencapaian pembelajaran.

e. Kompetensi Pendidik

Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan dalam pendidikan. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 16 tahun 2007 tentang kualifikasi dan kompetensi guru. Maka, seorang pendidik harus mempunyai kompetensi sebagai berikut:

- 1) Kompetensi Pedagogik
- 2) Kompetensi Kepribadian
- 3) Kompetensi Sosial
- 4) Kompetensi Profesional

Dengan demikian, pendidik bukan hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga bertindak sebagai motivator, mediator dan fasilitator. Karena pendidik adalah salah satu komponen manusia dalam proses pembelajaran yang ikut berperan dalam usaha pembentukan karakter dan sumber daya manusia yang potensial.

Kegiatan pembelajaran adalah kegiatan yang bernilai edukatif. Proses pembelajaran dilakukan, diarahkan, dan dirumuskan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditentukan sebelum proses

pembelajaran berlangsung. Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap peserta didik baik ilmu maupun pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari (Syaiful Bahri Djamarah, dkk, 2006: 1).

Maka, semua komponen yang menjadi organ guna berlangsungnya proses pembelajaran di sekolah, harus paham dengan visi dan misi yang telah dicanangkan agar sistem yang telah dirancang bisa berjalan hingga visi dan misi sekolah dapat terwujud. Kerjasama yang harmonis dan dinamis harus dibina oleh semua pihak yang mempunyai komitmen dan tanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan dalam lingkungan sekolah (Djamiluddin Darwis, 2001: 339).

## 2. Etos Pendidik

Etos yang berasal dari bahasa Yunani, mempunyai makna sebagai sesuatu yang diyakini, cara berbuat, sikap serta persepsi terhadap nilai kerja. Dari kata ini kemudian muncul istilah *ethic* yang bermakna pedoman, moral, perilaku, atau dikenal pula *etiket* yang bermakna bersopan santun (Toto Tasmara, 1995: 25).

Secara leksikal, etos adalah karakteristik dan perbedaan sikap-sikap, kebiasaan-kebiasaan, kepercayaan-kepercayaan, dan sebagainya dari seorang individu atau kelompok, baik yang menyangkut figur maupun hal-hal yang akan diterangkan dalam sebuah sistem (Asen Burnama Bahtiar

Dengan demikian, etos pendidik berarti merupakan karakter nilai, watak, kepribadian, semangat progresif dan pandangan hidup dalam menjalankan amanah pendidikan untuk memajukan peserta didik. Selain karakteristik, hal yang harus menyertainya untuk mendukung etos pendidik adalah aspek profesionalisme dan keterampilan manajerial dalam mengelola pendidikan. Aspek ini sangat diperlukan, karena disamping menjadi syarat bagi terciptanya tata manajemen pendidikan yang rapi dan modern, juga untuk merespon perubahan dinamika zaman yang akan berkembang dan menuntut kreativitas dan inovasi seorang pendidik.

Dalam penelitian ini, etos pendidik akan digali dari karakteristik, perbedaan sikap-sikap, kebiasaan-kebiasaan, dan kepercayaan-kepercayaan individu KH. Ahmad Dahlan berupa telaah kritis yang digali dari dimensi iman, dimensi kesalehan sosial, dan dimensi kerja kolektif.

Dengan cara pandang tentang adanya etos pendidik. Maka, setiap pendidik adalah tipikal manusia yang terus meronta, gelisah dan berpikir keras untuk secara dinamis mencari terobosan, inovasi, serta aktivitas yang penuh arti dalam bentuk dinamika kreativitas yang terus mengalir dan akan terus diterjemahkan dalam proses pendidikan yang berkesinambungan tanpa henti (Toto Tasmara, 1995: 13). Ciri-ciri pendidik yang mempunyai dan menghayati etos pendidik akan tampak dalam sikap dan tingkah laku yang dilandaskan pada suatu keyakinan yang sangat mendalam. Bahwa

Unsur disiplin menjadi suatu sikap yang sangat penting dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik, melangsungkan pembelajaran yang profesional bukan karena adanya pengawasan yang sifatnya eksternal. Tetapi, karena adanya prinsip dalam keyakinan hidup. Disiplin diri yang sifatnya internal ini akan memberikan dorongan atau motifasi yang luar biasa dalam peningkatan kualitas diri pendidik (Djamaluddin Darwis, 2001: 338). Dengan demikian, etos pendidik harus dimiliki oleh para pendidik. Sehingga, secara pribadi dan kolektif bisa ditradisikan untuk menata sistem sekaligus mewujudkan pendidikan yang bermutu dan berkemajuan.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian *library research*, yaitu penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber data, atau dengan kata lain suatu cara kerja untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen tertentu atau berupa literatur lain yang dikemukakan oleh para ilmuwan. Dengan demikian, maka jenis penelitian ini berarti mencoba untuk mengkaji ide, gagasan, pendapat atau konsep dan etos pendidik menurut KH. Ahmad Dahlan dalam beberapa literatur, baik berupa buku, majalah, jurnal, maupun artikel lain yang didukung oleh pendapat dan gagasan dari para peneliti lain yang ditemukan dalam literatur sebagai bahan penunjang.



## 2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif, maka data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berupa tulisan, teks atau transkrip yang diperoleh dengan metode dokumentasi, yakni suatu cara pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal yang berupa teks, catatan, transkrip dan lain sebagainya.

## 3. Sumber Data

### a. Data Primer

Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama atau sumber asli, baik berbentuk dokumen-dokumen atau peninggalan lain.

Dalam penelitian ini, dikarenakan data langsung berupa tulisan hasil karya KH. Ahmad Dahlan tidak ada. Maka, sumber primer yang peneliti gunakan adalah beberapa buku yang disusun oleh pelaku sejarah yang pernah hidup se-zaman dengan KH. Ahmad Dahlan.

Maka, buku yang dipakai berupa buku karya KRH. Hadjid yang merupakan murid termuda KH. Ahmad Dahlan yang berjudul "Pelajaran KHA Dahlan; 7 Falsafah Ajaran & 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an"(2008). Kemudian buku catatan pribadi Kyai Suja' yang merupakan murid KH. Ahmad Dahlan yang berjudul "Islam Berkemajuan: Kisah Perjuangan KH. Ahmad Dahlan dan

Muhammadiyah Masa Awal (Kyai Ahmad Dahlan dalam Catatan Pribadi Kyai Syuja')(2009). Kemudian buku karya H. Djarnawi Hadikusuma yang merupakan tokoh Muhammadiyah generasi pertama yang berjudul "Matahari-Matahari Muhammadiyah"(2010).

b. Data Sekunder

Data ini adalah data yang berupa bahan pustaka yang memiliki kajian yang sama yang dihasilkan oleh para pemikir lain yang berbicara mengenai gagasan-gagasan KH. Ahmad Dahlan yang berkaitan dengan konsep dan etos pendidik. Data sekunder dimaksudkan untuk membantu data primer dalam memecahkan permasalahan yang menjadi fokus penelitian skripsi ini.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisa isi (*content analysis*) (Cik Hasan Basri, 1998: 56). Yaitu, suatu upaya menafsirkan isi dan ide atau gagasan KH. Ahmad Dahlan mengenai konsep dan etos pendidik menurut KH. Ahmad Dahlan.

Adapun pola berfikir yang digunakan penulis dalam menarik kesimpulan adalah pepaduan cara berfikir deduktif dan induktif:

a. Interpretasi

Metode interpretasi digunakan untuk mengungkap esensi pemikiran gerakan taidid pendidikan KH. Ahmad Dahlan

## b. Deduksi induksi

Deduksi dimulai dari pemahaman umum menuju ke hal-hal khusus yang bersangkutan dengan pemikiran gerakan tajdid pendidikan K.H. Ahmad Dahlan. Induksi digunakan untuk membuat kesimpulan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan. Proses penyimpulan ini ditujukan untuk menemukan suatu kejelasan konstruksi logis.

## c. Deskripsi

Memaparkan hasil penelitian secara teratur, terarah, dan konseptual ilmiah.

Dengan pola berpikir seperti ini diharapkan penyusun dapat mengetahui dan menarik kesimpulan tentang konsep dan etos pendidik menurut KH. Ahmad Dahlan.

## 5. Pendekatan

Dalam menganalisis penelitian ini, peneliti menggunakan tiga cara pendekatan, yaitu:

### a. Pendekatan Hermeneutika

Penggunaan pendekatan ini dimaksudkan agar dapat memberi makna atau interpretasi teks terhadap fakta-fakta sosio-historis yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa masa lampau sesuai dengan konteksnya (Komaruddin Hidayat, 1996: 15). Memahami sebuah teks

bukan sekadar melihat teks, tetapi lebih kepada apa yang ada dibalik teks. Proses pemahaman umum yang dikembangkan adalah adanya teks selain produk seseorang, juga merupakan produk budaya. Konteks historis dari teks menjadi suatu yang sangat signifikan untuk dikaji (Adian Husaini, 2007: 31). Tugas utama hermeneutika adalah untuk memahami teks sebagaimana yang yang dimaksudkan oleh penulis teks (Adian Husaini, 2007:16).

Hermeneutika disini diartikan sebagai sistem penafsiran terhadap teks-teks yang pernah ditulis oleh KH. Ahmad Dahlan sebagai teks yang bersifat “teks manusiawi” bukan kitab suci Al-Qur'an, maka teks-teks KH. Ahmad Dahlan memungkinkan menerima metode penafsiran hermeneutika, dan menempatkannya sebagai bagian dari dinamika sejarah. Hal ini berbeda dengan sifat teks Al-Qur'an yang otentik dan final serta bukan bagian dari dinamika sejarah. Maka, al-Qur'an tidak menerima metode penafsiran hermeneutika (Adian Husaini, 2007: 12).

Dalam penelitian ini, pendekatan hermeneutika digunakan untuk menginterpretasi dari bagian teks atau sekumpulan tanda yang dianggap sebagai sebuah teks KH. Ahmad Dahlan untuk mengambil kesimpulan tentang konsep dan etos pendidik KH. Ahmad Dahlan

## b. Pendekatan Historis

Pendekatan yang bertolak pada aspek sejarah dan kondisi masyarakat yang dihadapi KH. Ahmad Dahlan. Pendekatan ini bertujuan untuk mengetahui peran KH. Ahmad Dahlan sebagai pendidik dalam gerakan tajdid pendidikan KH. Ahmad Dahlan (Abudin, 1999: 42). Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis gagasan dan kiprah KH. Ahmad Dahlan dalam usaha tajdid pendidikan melalui data-data sejarah yang berbentuk tulisan-tulisan para murid KH. Ahmad Dahlan yang pernah hidup dan berjuang bersama KH. Ahmad Dahlan.

## c. Pendekatan Filosofis

Pendekatan dengan mengkaji wacana pemikiran tajdid pendidikan KH. Ahmad Dahlan yang digunakan untuk meneliti hakekat pemikirannya tentang peran pendidik dalam melakukan tajdid pendidikan. Pendekatan ini digunakan untuk mendekatkan kedua pendekatan di atas dengan keterangan-keterangan yang lebih jelas dari beberapa pemikiran tokoh-tokoh pendidikan untuk mengantarkan penulis pada kesimpulan-kesimpulan akhir sebagai hasil kajian

## **G. Sistematika Pembahasan**

Agar dalam skripsi ini lebih sistematis dan terarah. Maka penelitian ini dibagi ke dalam beberapa bab antara lain:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan deskripsi dinamika kehidupan KH. Ahmad Dahlan yang meliputi latar belakang keluarga, riwayat pendidikan, aktivitas intelektual, karakteristik gerakan pendidikan, aktivitas sebagai pendidik, aktivitas kolektif dalam berorganisasi, dan Muhammadiyah sebagai wadah kelangsungan tajdid pendidikan KH. Ahmad Dahlan.

Bab ketiga berupa telaah tentang konsep pendidik menurut KH. Ahmad Dahlan yang meliputi definisi pendidik, landasan pendidik, orientasi pendidik, tugas pendidik, peran pendidik, dan kompetensi profesionalisme pendidik.

Bab keempat berupa telaah kritis terhadap etos pendidik menurut KH. Ahmad Dahlan yang meliputi dimensi iman, dimensi kesalehan sosial, dimensi kerja kolektif, dan dimensi progresifitas.

Bab kelima merupakan penutup dan bagian akhir dari skripsi ini yang meliputi kesimpulan, daftar pustaka, dan daftar riwayat